

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika kita berbicara mengenai belajar, maka hal tersebut berkaitan dengan aktivitas manusia yang berlangsung secara terus menerus selama hidup di bumi. Manusia tidak akan sukses tanpa adanya proses belajar karena dengan belajar inilah manusia akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Semua situasi belajar akan dihadapi oleh individu yang belajar secara unik. Oleh karena itu, meskipun situasi belajar berubah setiap hari, pelajaran atau masalah yang dihadapi akan berbeda tergantung pada metode dan sumber daya belajar yang tersedia. (Novianti, 2019)

Bervariatifnya hasil belajar peserta didik di sekolah dikarenakan berbagai faktor. Berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran terbagi atas dua kelompok yakni faktor eksternal dan faktor internal (Sumarni, 2020). Faktor eksternal yaitu semua faktor dari luar peserta didik diantaranya yaitu lingkungan belajar. sementara faktor internal yaitu semua faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Lingkungan belajar sangat berpengaruh saat proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif akan menjadi daya tarik tersendiri saat belajar karena lingkungan belajar yang baik adalah ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang aman secara fisik, mental, sosial, dan moral. Lingkungan seperti itu yang memungkinkan peserta didik untuk fokus pada pelajaran dan pembelajaran hidup bersama serta menghindari hal-hal negatif. Sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa bosan. Sehingga, lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa. (Mulyasa, 2004)

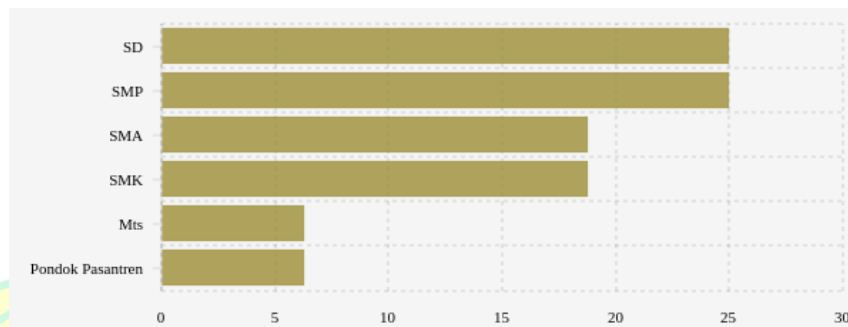
Kegiatan belajar membutuhkan tempat dan suasana tertentu. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik yang memiliki potensi dapat belajar dengan baik jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung. Suasana dan

lingkungan khusus yang dimaksud di sini adalah keadaan, yaitu keadaan yang nyaman dan menyenangkan. Tidak ada suara dan bunyi yang akan mengganggu fokus belajar dalam situasi ini. Menyenangkan berarti suasana yang ceria dan penuh semangat dan suasana belajar yang tidak memiliki tekanan atau tujuan khusus untuk peserta didik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, maka diperlukan beberapa upaya yang dilakukan seperti membuat suasana belajar yang nyaman. Guru sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan kelas mempunyai peran yang penting. Strategi dan metode pembelajaran sangat menentukan tingkat kondusif lingkungan belajar.

Disamping itu guru juga harus bisa memahami karakteristik setiap peserta didik agar mampu menguasai dinamika kelas. Lalu selain membuat suasana lingkungan belajar yang nyaman, lingkungan belajar disekitarnya juga harus mendukung pembelajaran. Lokasi sekolah yang terlalu dekat dengan tempat-tempat yang ramai seperti pasar, pinggir jalan raya, atau pabrik cenderung mengganggu fokus siswa. Misalnya, sekolah yang terlalu dekat dengan pasar dan mempunyai pembuangan sampah yang kurang teratur sehingga akan menimbulkan bau tidak sedap yang akan mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu, suasana belajar yang kondusif terbentuk ketika lingkungan kelas dan lingkungan sekitarnya mendukung proses belajar siswa. Suasana belajar yang kondusif akan memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar terbaik mereka (Hanipah, 2022).

Agustini (2018) menyatakan dalam penelitiannya saat ini terdapat fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar ketika mencari ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran, orang - orang tersebut selalu diarahkan ke dalam lingkungan sekolah, seolah lingkungan sekolah adalah satu-satunya tempat mengembangkan ilmu pengetahuan dan budi pekerti. Tidak jarang juga para orang tua menyerahkan pendidikan anaknya hanya kepada sekolah saja sehingga tanpa sadar perkembangan anak tidak dipantau dengan baik jika di luar sekolah. Di dalam masyarakat saat ini pergaulan peserta didik juga mengalami penurunan moral sehingga marak sekali kenakalan remaja yang terjadi, hal ini lah yang akan menimbulkan dampak negatif dalam perkembangan peserta didik. Hal ini dapat

dilihat dari data kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada tahun 2023.



Gambar 1.1 Data Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah

Databoks (2023) Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari *Republika*, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan proporsi 25% dari total kasus. Kemudian perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sama-sama mendapatkan persentase sebesar 18,75%. Sementara di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, masing-masing dengan persentase sebesar 6,25%.

Berdasarkan data dari sumber berita di atas, peserta didik dijenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) memiliki angka kasus perundungan yang dominan dibandingkan dengan jenjang sekolah lain nya. Hal ini mencerminkan bahwa masih kurangnya pengawasan dari setiap lingkungan belajar, sehingga saat ini marak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik. Lingkungan memiliki kemampuan untuk memotivasi proses pembelajaran agar lebih optimal. Lingkungan belajar yang nyaman akan membantu memotivasi belajar peserta didik dalam memunculkan rasa ingin tahu, berinteraksi sesuai penjelasan guru, juga membantu mengkonkretkan sesuatu yang abstrak. Selain itu pengawasan pada lingkungan keluarga juga mempunyai peran yang penting agar tingkah laku peserta didik sejalan dengan perkembangannya.

Pada hakikatnya, motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan belajarnya, tidak hanya satu atau dua lingkungan saja yang berperan penting, tetapi

ada lingkungan yang menjadi pendukung keberhasilan belajar peserta didik (Sarnoto,2019). Lingkungan belajar terdiri dari orang-orang yang langsung terlibat di dalamnya, bukan hanya benda mati yang ada di sekitarnya. (Syah, 2011) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang memengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua jenis lingkungan sosial, yang mencakup lingkungan sekolah, lingkungan sosial siswa, dan lingkungan keluarga. Lingkungan nonsosial, disisi lain, mencakup gedung sekolah dan lokasinya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat pendidikan, sumber daya pendidikan, cuaca, pencahayaan, dan jumlah waktu yang dihabiskan peserta didik untuk belajar.

Belajar tidak akan berjalan efektif tanpa adanya semangat juang dari peserta didik. Maka dari itu diperlukan adanya motivasi dalam belajar agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Sarnoto (2019) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Peserta didik yang tidak punya motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar. Peserta didik yang bermotivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar. Motivasi yang kuat dalam diri peserta didik akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Suatu cita-cita yang telah dicanangkan oleh peserta didik tidak akan pernah tercapai apabila dalam kegiatan belajar tidak disertai motivasi belajar yang tinggi. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dapat dikatakan sebagai adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. (Sarnoto,2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar. Berdasarkan penelitian Yulikasari dan Pramusinto (2017) yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar, Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan” ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial

antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mata pelajaran kearsipan pada peserta didik kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal dengan nilai kontribusi sebesar 20,25%. Jadi, semakin baik lingkungan belajar maka motivasi belajar peserta didik akan baik pula begitu juga sebaliknya semakin buruk lingkungan belajar maka motivasi belajar peserta didik juga semakin buruk.

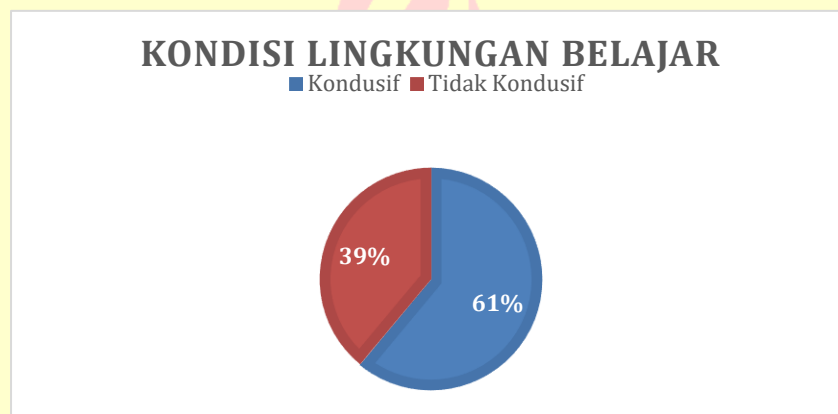
Berbeda hasil besar persen dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarnoto (2019) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMA Negeri 3 Tangerang Selatan” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar sebesar 10,3% terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Tangsel, dimana semakin baik kondisi lingkungan belajar siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa

Pada kenyataannya, tidak jarang peserta didik mengalami kendala dalam belajar. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti di SMP Negeri 16 Jakarta pada tanggal 1 Desember 2023 lingkungan belajar di sekolah tersebut kurang kondusif dan masih memiliki kekurangan dalam lingkungan belajarnya. Seperti halnya ruang kelas dan ruang praktikum yang masih kurang memadai, sehingga menyebabkan peserta didik belajar secara terbatas untuk pelajaran yang memerlukan praktikum. Karena letak sekolah ini berdekatan dengan jalan raya dan pasar sehingga tak jarang juga tercium aroma bau tidak sedap ketika sedang belajar dari tempat pembuangan sampah pasar. Lalu terkadang sering terdengar suara bising kendaraan dari jalan raya.

Dalam lingkungan sosial pun interaksi masih belum tampak baik antar guru dan peserta didik, seperti kegiatan belajar yang monoton dan pembawaan guru saat mengajar membuat peserta didik menjadi bosan dan tertekan saat belajar. Selain metode ajar guru yang monoton, penyebab lainnya adalah karena kurangnya tenaga pendidik guru di sekolah tersebut sehingga ada 1 guru yang bisa mengampu 2 pelajaran sekaligus. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas 8, kekurangan tenaga pendidik guru tersebut menyebabkan guru memberikan metode belajar dan tugas yang sama dan berulang-ulang. Sehingga tak jarang peserta didik merasa bosan saat belajar. Namun peserta didik menunjukkan motivasi yang

berbeda-beda. Hal ini dilihat dengan adanya perilaku peserta didik yang melanggar moral dalam belajar seperti menyontek, mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, bolos saat jam belajar. Peserta didik kelas 8 menjelaskan bahwa jarang sekali orang tua nya menanyakan tentang bagaimana kondisi belajar mereka, Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga.

Tentu nya hal-hal ini akan berdampak pada motivasi belajar yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik Untuk mendukung hasil pengamatan peneliti mengenai lingkungan belajar peserta didik di SMP Negeri 16 Jakarta, maka dilakukan pra penelitian dengan hasil sebagai berikut:



Grafik 1.1 Kondisi Lingkungan Belajar

Pra penelitian ini diisi dengan jumlah responden sebanyak 108 peserta didik kelas 8. Berdasarkan hasil pra penelitian yang sudah dilakukan ditemukan bahwa 61% lingkungan belajar peserta didik kondusif dan 39% tidak kondusif. Maksud dari kondusif disini adalah lingkungan belajar peserta didik baik dari lingkungan sosial dan non-sosial dapat mendukung mereka untuk belajar. Hal ini diinterpretasikan melalui indikator yang sudah di tentukan. Untuk lingkungan sosial menjelaskan tentang interaksi yang terjalin dari hubungan sosial peserta didik dengan sekolah, keluarga dan temannya serta menjelaskan suasana mereka dalam belajar terkait dengan cara mengajar yang dilakukan oleh guru sedangkan lingkungan non sosial menjelaskan kenyamanan mereka dalam belajar khususnya terkait sarana dan pra-sarana untuk belajar. Tentunya dengan berbagai indikasi yang telah digambarkan perlu untuk kita perhatikan dengan seksama mengingat bahwa lingkungan belajar merupakan factor ekstrinsik dari motivasi belajar sehingga

mempunyai pengaruh yang signifikan pada peserta didik guna mencapai keberhasilan dalam belajar.

Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik yang akan dijabarkan dalam penelitian dengan judul “**Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik Kelas 8 di SMP Negeri 16 Jakarta.**”

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan belajar dengan hubungan sosial antarpeserta didik?
2. Apakah lingkungan belajar merupakan salah satu alasan peningkatan motivasi peserta didik?
3. Apakah lingkungan belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi latar belakang masalah, salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan. Maka dari itu, peneliti membatasi masalah yang diteliti ini hanya pada masalah pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 16 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 16 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan ilmiah mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 16 Jakarta.

2. Praktis

a) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi bersama dalam menciptakan tempat belajar yang nyaman untuk peserta didik.

b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar guru dapat memahami bagaimana memberikan motivasi yang baik untuk peserta didik di lingkungan sekolah.

c) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat agar dapat memahami bagaimana menciptakan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik untuk tumbuh kembang anak.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada peneliti untuk memahami pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik.